

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* 2016 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>) merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam kegiatan komunikasi, terdapat pihak pengirim pesan (penutur), pihak penerima pesan (lawan tutur), pesan, umpan balik, media komunikasi dan aturan yang telah disepakati oleh pelaku komunikasi.

Dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Wijana, 2009:43).

Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur, yaitu tindak tutur penolakan. Tindak tutur menolak (*refused*) adalah tindak tutur yang sering dipakai dan tidak lepas dari interaksi kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa tindak tutur penolakan merupakan tindak tutur untuk menyampaikan tuturan bertentangan atau tidak setuju yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur penolakan dapat dijumpai ketika menolak suatu hal, menolak permintaan tolong maupun saat tidak setuju dengan suatu hal atau suatu kejadian.

Tindak tutur penolakan dapat dituturkan secara langsung maupun secara tidak langsung. Suatu tindak tutur penolakan dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung

apabila terdapat kata penolakan di dalam tindak tutur tersebut. Seperti kata ‘tidak’ yang sudah dipahami sebagai kata penolakan. Sedangkan sebuah tindak tutur penolakan dapat dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung apabila kata atau kalimat yang digunakan dalam tindak tutur tersebut tidak jelas atau ambigu. Contohnya pada kalimat ‘Memangnya aku harus menuruti semua perkataanmu?’. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya karena terdapat tanda tanya di akhir kalimat tersebut. Namun, bisa saja dalam kalimat tanya tersebut penutur sebenarnya bermaksud untuk menolak sesuatu dari lawan tuturnya. Menurut Wijana (1996), tindak tutur tidak langsung terjadi karena penutur tidak dapat langsung menyampaikan suatu penolakan. Karena lazimnya, diperlukan interpretasi tertentu untuk dapat melaksanakannya secara tepat. Pemaknaan tersebut pasti melibatkan konteks-konteks tertentu yang memiliki bentuk bermacam-macam. Selain itu, juga harus melibatkan sejumlah implikatur Pragmatik yang juga harus dimaknai dengan mempertimbangkan konteks dengan segala persoalan tersebut.

Penolakan dalam bahasa Jepang juga mempunyai tindak tutur dengan bentuk yang sama yaitu secara langsung dan tidak langsung. Beebe, Takahashi, dan Uliss – Weltz (1999: 137) membagi strategi penolakan menjadi dua yaitu *chokusetsutekina kotowari* (penolakan secara langsung) dan *kansetsutekina kotowari* (penolakan secara tidak langsung).

Contoh tindak tutur penolakan tidak langsung dalam film *Chihayafuru* seperti pada percakapan berikut:

千早 : わかったこうしょう、大一。日曜日のたいかいだ私が優勝したら、一緒にかかるた部を作って。

大一 : 何でそうなるんだよ？
千早 : 約束だからね。
大一 : おい！おい！

Chihaya : *Wakatta kou shiyou, Taichi. Nichiyoubi no taikaida watashi ga
yuushoushitara, isshouni karutabu wo tsukutte.*

Taichi : ***Nande sou narundayo?***

Chihaya : *Yakusoku dakara ne.*

Taichi : *Oi! Oi!*

Chihaya : Aku mengerti. Ayo kita lakukan ini, Taichi. Jika aku menang
pada pertandingan hari minggu nanti, kita harus membuat klub
karuta bersama.

Taichi : ***Kenapa seperti itu?***

Chihaya : Kau sudah janji, ya.

Taichi : *Woi! Woi!*

(Chihayafuru: Kami no Ku, 00:12:10 - 00:12:26)

Informasi Indeksal:

Percakapan di atas terjadi antara seorang murid SMA bernama Chihaya dengan teman masa kecilnya, Taichi yang sudah lama tidak bertemu dengan Chihaya. Chihaya dan Taichi ketika SD sering bermain *karuta* bersama. Mereka membuat kelompok *karuta* yang berisikan Chihaya, Taichi dan Arata. Namun, Arata harus pindah ke kampung halamannya di Fukui. Sedangkan Chihaya dan Taichi harus berpisah setelah lulus SD karena SMP mereka berbeda. Saat mereka berdua akhirnya bertemu kembali, Chihaya yang memang sedang mencari anggota untuk masuk ke klub yang baru dibuatnya yaitu klub *karuta*, mengambil kesempatan ini untuk mengajak Taichi agar mau bergabung ke klub *karuta* bersama dan bermain *karuta* lagi bersama Chihaya. Karena ia masih kekurangan anggota untuk mendapat izin untuk membuat klub *karuta*. Namun Taichi menolaknya.

Berdasarkan data dari percakapan di atas, bentuk penolakan yang dilakukan oleh Taichi terhadap Chihaya terdapat pada kalimat 何でそうなるんだよ？ “***Nande sou narundayo?***” “***Kenapa seperti itu?***” Tuturan penolakan tersebut terjadi saat Chihaya sedang memasang poster klub *karuta*¹ di mading sekolah, namun ditegur oleh salah satu guru. Di saat Chihaya sedang melepas poster-poster klub *karuta* miliknya, Taichi

¹ Karuta: permainan tradisional Jepang yang berupa kartu. Kartu tersebut berisikan puisi *Hyakunin Isshu*. *Karuta* dimainkan dengan cara mencocokkan kartu yang dimiliki pemain dengan kartu yang dibacakan oleh pembaca puisi *karuta*.

mendatangi Chihaya dan mengajaknya mengobrol sebentar. Di pertengahan obrolan mereka, Chihaya memaksanya mengikuti rencana sepihak miliknya agar Taichi mau membantunya membuat klub *karuta* jika Chihaya berhasil memenangkan pertandingan *karuta* di hari minggu. Taichi yang memang sudah tidak ingin bermain *karuta* lagi terlebih di masa SMA-nya. Bagi Taichi *karuta* bukanlah hal yang menarik lagi untuk dilakukan. Taichi ingin mencoba hal baru lainnya selain *karuta*.

Pada percakapan antara Chihaya dan Taichi terdapat tindak tutur lokusi yang diujarkan oleh Chihaya. Tindak tutur lokusi merupakan sebuah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (tanpa ada maksud lain dibalik tuturan tersebut). Tindak tutur lokusi tersebut diujarkan oleh Chihaya yaitu わかったこうしょう、大一。日曜日のたいかいだ私が優勝したら、一緒にかかるた部を作って “*Wakatta kou shiyou, Taichi. Nichiyoubi no taikaida watashi ga yuushoushitara, isshouni karutabu wo tsukutte.*” ‘Aku mengerti. Ayo kita lakukan ini, Taichi. Jika aku menang pada pertandingan hari minggu nanti, kita harus membuat klub *karuta* bersama.’. Dalam tuturan ini, Chihaya memberikan informasi kepada Taichi bahwa dirinya ingin membuat perjanjian bersama Taichi, agar Taichi mau membantunya untuk membentuk klub *karuta*. Tuturan dari Chihaya tersebut dibalas oleh Taichi, lawan tutur Chihaya. Taichi menggunakan tindak tutur ilokusi dalam menjawab tuturan dari Chihaya. Tuturan ilokusi adalah sebuah tuturan yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (memiliki maksud lain dibalik tuturan tersebut). Taichi menjawab tuturan Chihaya dengan tuturan 何でそうなるんだよ? “*Nande sou narundayo?*” ‘Kenapa seperti itu?’. Pada tututran

Taichi tersebut, Taichi tidak bermaksud untuk sekedar bertanya kepada Chihaya, namun terdapat maksud tersembunyi, yaitu menolak ajakan Chihaya untuk mengadakan perjanjian.

Taichi melakukan tindak tutur penolakan dengan strategi pembelaan diri (自己防衛 Jiko bouei). Hal tersebut ditunjukkan dengan cara Taichi dalam menyampaikan penolakan terhadap permintaan Chihaya. Taichi menolak permintaan Chihaya dengan kalimat “**Kenapa seperti itu?**” bukan dengan maksud bertanya, namun menolak permintaan Chihaya secara tidak langsung. Tanda Taichi menolak permintaan Chihaya lebih diperjelas dengan tuturan Taichi selanjutnya yaitu “**Woi! Woi!**” terhadap permintaan dari Chihaya yaitu “**Kau sudah janji, ya**”.

Taichi menggunakan strategi menolak dengan tindak tutur tidak langsung untuk menolak ajakan Chihaya karena Taichi mengenali sifat Chihaya yang tidak dapat di tolak, terlebih oleh Taichi yang merupakan teman sejak kecil Chihaya.

Berdasarkan contoh analisis di atas, penelitian ini menggunakan teori dari Wijana (1996:26) yaitu analisis tindak tutur berupa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung serta mengambil sumber data dari film Jepang yang berjudul *Chihayafuru* sebagai sumber data penelitian. Film *Chihayafuru* yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini berjumlah dua film, yaitu *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Chihayafuru Shimo no Ku*. Alasan memakai dua film *Chihayafuru* pada penelitian ini adalah karena film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Chihayafuru Shimo no Ku* memiliki alur cerita yang bersambung dan jarak penayangan antara *Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* hanya berjarak satu bulan. *Chihayafuru Kami no Ku* tayang pada tanggal 19 Maret 2016 sedangkan

Chihayafuru Shimo no Ku tayang pada tanggal 29 April 2016. Film *Chihayafuru* ini merupakan film adaptasi dari *manga* karya Yuki Suetsugu dengan judul yang sama. Film ini bercerita tentang seorang gadis bernama Chihaya yang mencintai *Karuta* berkat seorang temannya, Wataya Arata yang saat itu merupakan murid pindahan dari desa serta diperkuat dengan kehadiran teman masa kecil Chihaya, Mashima Taichi. Chihaya, Arata dan Taichi membuat kelompok untuk bermain *karuta*. Namun masalah mulai terjadi saat Arata harus kembali ke rumah lamanya serta meninggalkan Chihaya dan Taichi.

Alasan penelitian ini menggunakan sumber data dari film *Chihayafuru* adalah karena film *Chihayafuru* berhasil merefleksikan dengan baik kebiasaan orang Jepang terutama kebiasaan remaja Jepang saat melakukan tindak tutur penolakan. Dalam film ini juga menggunakan bahasa Jepang sehari-hari sehingga data yang diperoleh lebih sesuai dengan keadaan situasi tutur orang Jepang pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa bentuk tindak tutur penolakan yang terdapat dalam film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*?
2. Apa strategi penolakan yang terdapat dalam film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah langkah penelitian. Penelitian ini membahas tentang bentuk strategi tindak tutur penolakan yang dituturkan oleh tokoh yang terdapat dalam film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* yang dianalisis menggunakan teori tindak tutur Wijana (1996:26).

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk tindak tutur penolakan yang terdapat dalam film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*.
2. Mengetahui strategi penolakan yang terdapat dalam film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan pada penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan studi tentang tindak tutur khususnya tindak tutur penolakan langsung dan tidak langsung penolakan serta strategi penolakan yang digunakan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penulisan ini adalah menghasilkan sebuah penelitian yang dapat menambah referensi keilmuan dan juga penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian mengenai tindak tutur penolakan langsung dan tidak langsung penolakan serta strategi penolakan yang digunakan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan, penelitian tentang tindak tutur penolakan pada film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* ini belum pernah diteliti sebelumnya baik di lingkungan prodi Sastra Jepang Universitas Andalas, atau di universitas lain pada umumnya.

Sebagai bahan rujukan, penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya adalah penelitian oleh Aditya Tri Utami (2010) dalam skripsinya yang berjudul ‘Tindak Tutur Penolakan Argumen dalam Acara: *Outa Sour* Ditinjau dari Strategi Kesantunan’. Dalam penelitian tersebut, Tri membahas tentang bentuk strategi kesantunan pada penolakan argumen bahasa Jepang pada acara debat *Outa Sour* serta membahas faktor-faktor yang mempengaruhi variasi kesantunan pada penolakan argumen argumen bahasa Jepang pada acara debat *Outa Sour*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh Tri, ditemukan 13 percakapan argumentatif yang mengandung penolakan. Penolakan argumen yang ditemukan terbagi ke dalam penolakan eksplisit maupun implisit. Hasil analisis dikelompokkan berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson yang terdiri dari *Bald on Record* (langsung), *Positive Face* (kesantunan positif), *Negative Face* (kesantunan negatif), dan *Off the Record* (tidak langsung). Dari 14 data, penolakan dengan strategi *Bald on Record* dan

Off the Record paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan faktor yang dapat dilihat dalam penggunaan strategi kesantunan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu umur, status sosial dan kewarganegaraan.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah penelitian milik Rima Adistya (2016) dalam jurnal *Goken* No.2 Vol.3 halaman 125 sampai halaman 130 yang berjudul ‘Ungkapan Penolakan Ditinjau dari Prinsip Kerja Sama dalam Anime *Itazura na Kiss* Karya Tada Kaoru’. Dalam penelitian ini, Rima membahas bentuk ungkapan penolakan ditinjau dari maksim relevansi pada prinsip kerja sama dalam anime *Itazura na Kiss*, serta jenis penolakan langsung ditinjau dari maksim relevansi pada prinsip kerja sama dan juga jenis penolakan tidak langsung ditinjau dari maksim relevansi pada prinsip kerja sama dalam anime *Itazura na Kiss*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh Adistya, ditemukan bahwa bentuk ungkapan penolakan pada maksim relevansi terdiri dari (1) bentuk yang menyatakan penolakan dengan jelas, (2) penolakan dengan menggunakan alasan untuk menolak informasi dari lawan tutur. Analisis jenis penolakan langsung yang diklasifikasikan menjadi penolakan langsung dengan menggunakan verba performatif, menyatakan tidak dan menyatakan ketidakmampuan atau kesediaan negatif. Sedangkan untuk jenis penolakan tidak langsung terdiri dari penolakan tidak langsung yang menyatakan alasan, mengkritik, melepaskan tanggungjawab, serta menyatakan penyesalan yang pada setiap data sesuai dengan maksim relevansi pada prinsip kerja sama.

Terakhir, penelitian yang dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah penelitian milik Mutia Hanifa (2019) dalam skripsinya yang berjudul ‘Implikatur

dalam Strategi Penolakan Tidak Langsung pada Anime *Gake no Ue no Ponyo* Tinjauan Pragmatik'. Dalam penelitian tersebut, Hanifa membahas tentang strategi penolakan tidak langsung dan juga implikatur yang terdapat pada anime *Gake no Ue no Ponyo*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 13 data di antaranya adalah 6 jenis strategi penolakan tidak langsung berdasarkan teori dari Beebe, Takahashi dan Uliss – Welts (1999). 6 jenis strategi penolakan tidak langsung tersebut adalah berdalih, alasan (言い訳、理由 *iiwake, riyuu*) sebanyak 5 data, dengan memberikan alternatif (代案 *daian*) sebanyak 2 data, dengan membuat lawan bicara merasa bersalah (罪の意識を相手に持たせる *tsumi no ishiki o aite ni motaseru*) sebanyak 1 data, dengan mengkritik lawan bicara (依頼、依頼者への批判 *irai, iraisha e no hihan*) sebanyak 1 data, dengan memperlihatkan simpati terhadap lawan bicara dengan menawarkan bantuan (相手の共感、同情に訴える *aite no kyoukan, doujou ni uttaeru*) sebanyak 1 data, dan menurunkan beban lawan bicara (相手の肩の荷を下ろす *aite no kata no ni o orosu*) sebanyak 3 data. Implikatur yang Hanifa temukan dalam anime *Gake no Ue no Ponyo* menjelaskan makna implisit atau makna tersirat yang terdapat pada tuturan penolakan. Implikatur dalam tuturan sehingga penolakan yang dilakukan oleh penutur dapat dipahami oleh lawan tutur.

Penelitian ini dengan dua penelitian terdahulu milik Tri (2010) dan Adistya (2016) memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kesamaan pembahasan tentang tindak tutur yang digunakan sebagai penolakan. Adapun perbedaan dari penelitian ini dan dua penelitian

terdahulu adalah sumber data yang berbeda. Penelitian ini menggunakan sumber data dari film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* dan lebih fokus kepada analisis tindak tutur penolakan dalam percakapan antar tokoh yang terdapat pada film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*. Sedangkan terhadap penelitian milik Hanifa memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian milik Hanifa adalah pemakaian teori milik Beebe, Takahashi dan Uliss – Welts (1999) untuk menganalisis strategi penolakan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut Hanifa menganalisis berdasarkan implikaturanya dan hanya pada penolakan tidak langsung.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode tersebut adalah bertujuan untuk mendeskripsikan data tindak tutur penolakan langsung dan tidak langsung serta strategi penolakan yang digunakan tokoh dalam film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data apa adanya. Penelitian ini dipaparkan dalam bentuk naratif dan dikembangkan menggunakan analisis.

Untuk menganalisis data yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan metode dengan tiga tahapan, yaitu: penyediaan data, analisis data dan penyajian data.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode simak dengan teknik rekam dan catat. Langkah pertama untuk pemerolehan sumber data adalah dengan teknik rekam, yaitu mengunduh sumber data berupa film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* sebanyak dua buah film dari internet. Langkah selanjutnya adalah teknik catat, yaitu mencatat tindak tutur penolakan langsung dan tindak tutur penolakan tidak langsung yang terdapat pada film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku*.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode pragmatis dengan lawan tutur sebagai alat penentunya karena maksud penolakan melibatkan penutur dan lawan tutur. Setelah data tindak tutur penolakan langsung dan tidak langsung yang terdapat di dalam film *Chihayafuru Kami no Ku* dan *Shimo no Ku* sudah berhasil dikumpulkan, dilakukan beberapa tahapan untuk menganalisis data yaitu; menerjemahkan data yang telah dikumpulkan, mengklasifikasikan data sesuai bentuk tindak tuturnya (langsung atau tidak langsung), kemudian menganalisis tindak tutur penolakan langsung dan tidak langsung yang menggunakan strategi penolakan langsung dan tidak langsung berdasarkan teori dari Beebe, Takahashi dan Uliss – Welts (1999)

1.7.3 Tahap Penyajian Data

Tahap terakhir yaitu tahap penyajian data. Hasil analisis data pada penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode formal dan informal. Dalam penelitian ini hasil analisis data disajikan dengan metode informal yaitu penyajian hasil

analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode ini dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami isi dalam penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu bab I berisi pendahuluan. Membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi pembahasan. Dan yang terakhir bab IV berisi penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran.

